

KONSEPSI KERJASAMA PABRIK ROKOK DENGAN PETANI DAN BANDOL DALAM MENINGKATKAN EFESIENSI BIAYA BAHAN BAKU

Nuzulul Rohmah¹, Ach. Baihaki², Aminatus Zakhra³

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura

¹ nuzullrohmah99@gmail.com

² ach.baihaki.se.m.sc@gmail.com

³ zakhra1982@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the cooperative conception of cigarette factories with farmers and brokers (bandol) in increasing the efficiency of raw material costs by using descriptive qualitative research. The results of the study pointed of that the collaboration between the main warehouse and the branch warehouse uses a commission system, while the branch warehouse with bandols by using a trading system. The branch warehouse make agreement with farmers to provide working capital loans which will be paid later with the tobacco harvest. While the efficiency could not measure by qualitative approach, branch warehouse can make effeciency by working capital turnover faster than working with farmers. This is because the amount invested to farmers must be done at the beginning of the growing season and will return at harvest time. Likewise, the amount that must be distributed will be higher if the branch warehouse has to cooperate with farmers, in contrast to bandol whose funds are distributed during the harverst season and the twig warehouse will immadiately get their founds back as soon as the goods are sent to the main warehouse. Further more the farmers who are difficult to manage during the implemantation of the cooperation in the procurement of these goods.

Keywords: cooperation concept, efficiency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis kopsepsi kerjasama pabrik rokok dengan petani dan bandol dalam meningkatkan efesiensi biaya bahan baku dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara gudang induk dengan gudang ranting menggunakan sistem komisi, sedangkan gudang ranting dengan bandol menggunakan sistem dagang. Adapun kerjasama gudang ranting dengan petani adalah dengan memberikan pinjaman modal kerja yang nantinya akan dibayar dengan hasil panen tembakaunya. Meskipun efesiensi tidak bisa diukur secara kuantitatif, namun gudang ranting bisa melakukan efesiensi dengan perputaran modal kerjasama lebih cepat dibandingkan bekerjasama dengan petani. hal ini disebabkan jumlah investasi kepada petani harus dilakukan diawal musim tanam

dan akan kembali pada masa panen. Begitupun dengan jumlah yang harus disalurkan akan lebih banyak jika gudang ranting harus bekerjasama dengan petani, berbeda dengan para bandol yang dananya disalurkan pada saat musim panen dan gudang ranting akan segera mendapatkan kembalian dananya segera setelah barangnya dikirimkan ke gudang induk. Belum lagi petani yang sulit untuk diatur pada saat pelaksanaan kerjasama pengadaan barang tersebut.

Kata kunci: konsep Kerjasama, efisiensi

PENDAHULUAN

Madura termasuk salah satu pulau yang penghasilan ekonominya berasal dari sektor pertanian dan perkebunan. Adapun komoditas sektor pertanian adalah padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi jalar, sedangkan dari sektor perkebunan adalah karet, kelapa, kopi, tembakau. (Iyan, 2014). Tembakau menjadi salah satu komoditas yang diminati untuk dibudidayakan di Madura, karena tembakau Madura sudah terkenal sebagai salah satu campuran rokok di Indonesia. Bahkan tembakau Madura memiliki spesifikasi rasa, aroma, tekstur yang khas.

Tembakau mampu menyerap tenaga kerja yang cukup meskipun jangka waktunya terbatas dan hanya pada musim kemarau saja. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 6,5 juta orang, yang terdiri dari petani tembakau 2,5 juta orang, petani cengkeh 1,5 juta orang, pedangang eceran dan osongan sekitar 2 juta orang. Sedangkan sektor keuangan, percetakan, transportasi, dan lainnya melibatkan sekitar 1,5 juta orang, dengan demikian ada 20 juta orang yang hidupnya tergantung dari industri hasil tembakau. karena tembakau sangat tergantung cuaca seperti musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau panjang merupakan berkah bagi para petani tembakau, karena menolong perkembangan tembakau agar lebih baik. Sedangkan musim hujan secara terus menerus tiga sampai enam hari di saat menjelang panen ataupun disaat tanaman tembakau mengalami pertumbuhan vegetatif mengakibatkan tanaman rusak bahkan mati. (Santoso,2001).

Dalam tata niaga tembakau di Madura melibatkan beberapa pihak, baik itu dalam rangka koordinasi maupun komando. Bupati sebagai kepala daerah di Kabupaten berwenang untuk mengkomunikasikan dengan gudang pabrik dalam rangka menjamin kepentingan para petani yang menjadi masyarakat penjual

tembakau. Gudang pabrik dalam melakukan pembelian tembakau akan melibatkan gudang ranting yang merupakan para pihak yang telah ditentukan oleh gudang pabrik untuk memilih tembakau yang diinginkan gudang pabrik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tidak memungkinkan semua orang yang memiliki gudang, melakukan proses pembelian dan akan mengirim ke gudang pabrik, jika tidak memiliki izin dari pabrik tersebut karena hasil pembelian tersebut. Hal ini dikarenakan, hasil pembelian tersebut tidak akan di akui oleh gudang pabrik (Hasan,Darwanto:2013).

Ranting bertugas memasok tembakau dengan komitmen yang sudah dibangun sebelum pembukaan gudang dan hanya ranting yang bisa memasokkan tembakau kepada gudang. Rantingpun memiliki hubungan lain dalam mencari tembakau dengan membentuk downline atau mitra lapangan yang disebut tengkulak atau bandol. Adapun jenis bandol tersebut masih terbagi menjadi dua bagian, ada bandol terikat dan bandol tidak terikat. Bandol terikat adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapat tembakau dari petani dan mendapatkan uang kas dari juragan. Sementara itu, bandol tidak terikat adalah asisten atau pembantu juragan untuk mendapatkan tembakau dari petani namun tidak mendapatkan uang kas.

Kualifikasi tembakau yang diinginkan oleh masing-masing pabrik rokok memang tidak sama. Adapun upaya untuk mewujudkan dengan mengarahkan dan memanfaatkan segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki, baik itu internal ataupun eksternal. Pola hubungan transaksional yang sifatnya tidak langsung antara petani sebagai produsen tembakau disatu sisi dengan gudang pabrik sebagai pembeli tembakau di satu sisi yang lain. Hasil pengamatan dalam prakteknya tidak mungkin petani langsung membawa hasil tembakaunya ke pabrik, maka pabrik mengutus para bandol untuk mencari tembakau yang diinginkan. (Hasan,Darwanto:2013).

Kondisi di lapangan saat ini juga menunjukkan telah banyak perusahaan-perusahaan swasta yang melakukan kemitraan karena tuntutan lingkungan usahanya untuk lebih efesiensi. Perusahaan pengumpul tembakau tersebut bermitra dengan petani bukan karena anjuran pemerintah, melainkan karena tuntutan untuk efesiensi. Dalam mendukung efesiensi pengadaan bahan baku ada

beberapa biaya yang perlu diperhatikan, ada biaya penyimpanan, ada biaya pemesanan, ada biaya diferensial, dan lain-lain. Sementara efisiensi dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan untuk mengorbankan biaya yang semestinya. (Asnaeda, Arnova, 2018). Ada delapan pabrik yang telah menetapkan pembelian tembakau pada tahun ini. Djarum salah satu pabrik rokok terbesar dalam pembelian rokok di Madura dan telah memiliki kemitraan yang direncanakan pada tahun 2021 mencapai 6.500 ton. Antara (2021).

Hasan, Darwanto (2013) melakukan penelitian tentang prospek dan tantangan usahatani tembakau Madura dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung tembakau pada umumnya yaitu masalah internal dan eksternal. Masalah internal disebabkan oleh bargaining position petani masih rendah karena belum maksimalnya peran kelembagaan petani dan rendahnya produktivitas karena secara teknis petani belum memproduksi secara efisiensi, sedangkan untuk masalah eksternal penentangan kelompok anti rokok dan sistem tataniaga.

Asnaeda dan Arnova (2018) melakukan penelitian tentang analisis informasi diferensial dalam pengambilan keputusan perolehan bahan baku, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan menjalin 100% kemitraan banyak keuntungan yang dirasakan seperti menghemat biaya overhead pabrik yang seharusnya dikeluarkan untuk biaya produksi tembakau dan gaji karyawan.

Purnama dan Pulansari (2020) Material Requirement Planning (MRP) tentang perencanaan pengendalian bahan baku produksi kerupuk dengan metode MRP. untuk meminimumkan biaya persediaan bahan baku di UD.XYZ, dengan menggunakan metode MPR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya dengan menggunakan metode MPR teknik lotting LFL terbukti memiliki hasil perhitungan total biaya terkecil dibandingkan total biaya rill, sehingga pengendalian dan perencanaan ketersediaan bahan baku di UD langgeng Barokah dapat digunakan dengan metode MPR teknik lotting LFL dengan efisien yang berarti metode MPR lotting LFL dapat meminimalkan total biaya persediaan bahan baku secara rill di UD langgeng Barokah.

Baihaki, Hanafi (2020), meneliti tentang penentuan break-event point dengan menggunakan activity-based-costing (ABC) pada komoditas pertanian (Tembakau) di Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan tembakau di dataran rendah, sawah, dataran tinggi dan pengunungan itu tidak sama biaya yang dikeluarkan, ada biaya yang harus ditanggung oleh petani karena mereka tidak bisa menjual produknya langsung ke gudang maka mereka mengorbankan yang namanya pemotong biaya 10% dari berat kotor tembakau rajangan tersebut yang membeli adalah para bandol.

Syahrman (2021) melakukan penelitian tentang analisis varians biaya produksi sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi biaya produksi pada PT. Sumatera Tobacco Trading Company dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya dengan menyusun anggaran dari setiap biaya yang akan dikeluarkan dalam biaya produksi, dimana dengan adanya anggaran maka akan dapat memudahkan perusahaan dalam mengendalikan dan setiap kegiatan produksi.

Hasan, Darwanto (2013) melakukan penelitian terkait tatanaiaga tembakau dan menemukan adanya rendahnya bergaining position dan kurang maksimalnya peran kelembagaan petani. Asnaeda dan Arnova (2018) menyampaikan pentingnya pola kemitraan dalam pengadaan bahan baku. Adapun Purnama dan Pulansari (2020) melakukan penelitian tentang penerapan metode tertentu dalam menghemat biaya bahan baku, sedangkan Baihaki dan Hanafi (2020) menyatakan adanya biaya yang harus ditanggung oleh petani dalam proses penjualan komoditas tembakau dalam memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik rokok, sebagai kompensasi tidak adanya akses secara langsung dari petani kepada gudang pabrik rokok. Syahrman (2021) menyatakan pentingnya anggaran dalam mengendalikan kegiatan produksi.

TEORI

Konsep Kerjasama

Lakoy (2015) kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah tugas dan peraturan dan prosedur. Lubis (2012) menyatakan bahwa kemitraan dalam usahatani adalah

kerjasama usaha antara usaha kecil (petani tembakau) dengan usaha menengah dan dengan usaha besar (pengusaha, pembeli tembakau, gudang perwakilan).

Arti lain dalam bekerjasama merupakan suatu pekerjaan yang memiliki tanggung jawab masing-masing, hak dan kewajiban dalam mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, agar keberlangsungan kerjasama tetap terjalin dengan baik. Yunus, Harnanto (2018) menyatakan bahwa bentuk- bentuk penggabungan badan usaha tergantung dari sudut pandang masing-masing. Adapun jenis-jenis kerjasama yang sering dilalukan dalam dunia bisnis diantaranya adalah bagi hasil, patron klien, dan bahkan hubungan kreditur dengan debitur.

Indrustri Tembakau

Indrustri rokok merupakan salah satu distributor yang memiliki peranan penting dalam menyerap hasil panen tembakau dari petani. Mayoritas tembakau yang diproduksi oleh petani masih digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan rokok (Rahman,Widodo, 2015). Yuska (2014) menyatakan bahwa industri rokok merupakan salah satu pihak yang saling berkontribusi besar dalam penerimaan negara, dimana pada tahun 2013 total penerimaan negara indrustri rokok mencapai 114,82 Triliun. Dilain pihak pemerintah rupanya tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap industri rokok namun juga memberikan dampak tidak langsung (*inderect effect*) terhadap petani dan pelaku usaha tembakau lainnya Rahman, Widodo (2015). Hal ini ikut memberikan dampak dengan menjadi pemicu ketidakstabilan harga ditingkat petani.

Problematika lain yang dihadapi petani sebagaimana Baihaki, Hanafi (2020) menyatakan petani tidak bisa secara langsung menjual hasil tembakaunya kepada gudang dan dirasa kurang menguntungkan, jika kuantitas hasil pertanian dijual secara langsung ke gudang. Petani biasanya memilih biaya penjualannya dengan memotong 10% dari berat kotor hasil tembakau rajang, sehingga peran bandol menjadi penting bagi penjualan produk tembakau dari petani. dalam hal ini, petani tidak perlu memikirkan hasil tembakau diterima atau tidak oleh gudang.

Hasan, Darwanto (2013) menyampaikan, kerjasama yang baik dalam wadah kelompok akan memungkinkan penerapan teknologi mutakhir oleh petani anggota kelompok; karena bibit, pupuk; dan sarana produksi yang lain dapat diusahakan

bersama, misalnya pengadaan pupuk, bibit pestisida dapat sekaligus dibeli lewat KUD, bibit tembakau bisa diselami secara bersama secara kolektif, dan lain-lain. Merujuk kepada hasil penelitian Rokhmah (2014) dan Santoso (2011), menyatakan bahwa prediksi harga yang ditulis oleh tengkulak menjadi patokan awal harga yang dikemas dalam keranjang tanpa uang muka. Setelah itu, tembakau ditampung oleh pedagang besar untuk dikumpulkan dan disimpan beberapa saat sambil menunggu perwakilan pabrik rokok membuka gudangnya untuk pengadaan stok tembakau.

Senada dengan penjelasan hasil penelitian tersebut sebagaimana dijelaskan *Tobacco Control Support Center (TCSC)-Indonesia* (2012) bahwa pengadaan stok tembakau bagi pabrik rokok dilakukan setelah pada masa panen tiba dan umumnya membuka kuota pembelian dengan sangat terbatas. Hal ini merupakan strategi untuk mendapatkan barang berkualitas baik, tetapi dengan harga yang sangat rendah. Sebagaimana ilustrasi penjelasan ini mendasarkan pada kajian studi kasus penelitian yang dilakukan IISD (2015) pada petani tembakau di Temanggung Jawa Tengah adalah :

“harga tembakau ditentukan pedagang besar dengan harga Rp 75.000.00 harga ini dikalikan dengan jumlah kilogram tembakau yang dijual atau yang disetorkan. Karena pedagang ini memiliki akses yang baik dengan pabrik dan hanya melalui dialah hasil tembakau bisa diterima oleh pabrik, rata-rata 20-30 persen perkilogram. Pedagang besar akan membayar kepada pedagang kecil atau belandang dengan harga Rp. 50.000.00 perkilogram, kemudian oleh tengkulak dengan berbagai alasan seperti pengembalian modal, transportasi, sewa gudang dan lain-lain, maka harga yang diterima oleh petani berkisar antara Rp. 15.000.00-Rp. 20.000.00 (sekitar 10-30 persen) dari harga jual sesungguhnya.” Kondisi seperti itu mengakibatkan fluktuasi harga tembakau yang merugikan petani.

Bandol

Lubis (2012) menyatakan bahwa bandol adalah orang yang membeli tembakau dari petani langsung yang kemudian dijual kepada juragan yang mendapatkan kepercayaan dari pihak gudang atau ditimbun terlebih dahulu. Bandol ini di bedakan menjadi dua, yaitu bandol dengan modal sendiri (bandol tidak terikat) dengan modal dari juragan maupun pengusaha atau gudang

perwakilan pabrik rokok (bandol terikat) yang membeli tembakau dari petani dengan menggunakan uang modal sendiri tanpa bantuan/pinjaman dari juragan. Komisi yang didapatkan dari para petani untuk bandol, menurut Santoso (2001), komisi yang didapatkan yaitu 750,00 per/kg. Bandol memperoleh komisi yang relatif kecil, namun tidak menanggung resiko yang besar. Sedangkan menurut Syaiful dkk (2019), komisi yang didapatkan oleh bandol adalah 1.000 per/ kg. Dari petani jika sudah mendapatkan kesepakatan harga.

Komisi yang didapatkan oleh juragan sebagaimana Ubaidillah, Kusairi (2017) menyatakan bahwa juragan untuk melipat gandakan keuntungan selain berharap dari komisi yang ia dapatkan dari majikannya. Biasanya kepada para bandol, juragan senantiasa akan membayar dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang ia terima dari teuke, bila teuke itu membayar 1000 rupiah per kilogram, harga yang dibayar kepada bandol dan para pemasok lainnya tidak akan lebih dari 900 rupiah per kilogram. Disamping itu, tembakau yang dipasok oleh bandol dan para pemasok lainnya tidak dibayar tunai oleh juragan, melainkan sedapat mungkin dicicil. Dengan cara demikian, pada saat juragan itu ingin membeli banyak tembakau, modal kerjanya dapat digunakan seoptimal mungkin. Dengan menciptakan hutang, iapun bisa mengikat para pedagang kecil serta membuat para bandol tergantung padanya. Disinilah posisi terlemah seorang bandol, ia mengalami ketergantungan yang cukup serius kepada para juragan. Memutuskan hubungan berarti berakibat tidak dipenuhinya kewajiban pembayaran sang majikan.

Efisiensi

Palupi dkk (2016), mengemukakan bahwa efisiensi merupakan ketetapan untuk menjalankan sesuatu. Dalam hal menghasilkan barang/ jasa, efisiensi biaya produksi suatu hal yang penting yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai laba yang optimal. Tingkat efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dengan berapa banyak bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tertentu. Fitri (2019) yang menyatakan bahwa selain untuk mengukur efisiensi biaya produksi dengan penggunaan biaya standar, efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan operasional perusahaan juga penting. Messie, dkk (2018) mengemukakan

efisiensi merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaat seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa, dengan kemampuan menghasilkan output yang optimal dengan inputnya yang merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Efisiensi bisa diukur dengan menggunakan R/C Ratio yang mana akan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya, yang bisa disajikan dengan persamaan berikut. Putri dkk (2015)

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Persamaan ini akan mengkomodir manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikorbankan. Adapun kriteria pengukurannya adalah sebagai berikut:

- a. R/C ratio <1, penggunaan biaya produksi usaha tani tembakau maesan 2 tidak efisien.
- b. R/C ratio >1, penggunaan biaya produksi pada usaha tani tembakau maesan 2 efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat pospositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan semaksimal mungkin seorang individu atau kelompok.

Penelitian ini akan menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci mengenai konsepsi kerjasama antara gudang dengan bandol atau juga langsung dengan petani dalam pengadaan tembakau rajang sebagai bahan baku rokok. Berbandingan biaya yang dikorbankan dalam kerjasamanya dengan bandol dan dengan petani akan diperbandingkan tingkat efisiensinya berdasarkan biaya-biaya yang dikorbankan kepada dua belah pihak. Analisis data dengan menggunakan metode Miles & Huberman yang mereduksi data, menyajikan data dan kemudian menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

konsep kerjasama Gudang induk dengan Gudang ranting dalam wawancara peneliti sebagai berikut:

“Konsep kerjasama yang dilakukan cuman dengan bandol terikat, namun ada petani yang memasokkan hasil tembakaunya kesini tapi kecil. Kalau dengan bandol terikat saya memberitahu harga yang akan saya kasih kepada bandol terikat dan menjelaskan kriteria yang dibutuhkan oleh gudang”. (Tokak,2021)

Begitu juga bapak Tokak menyampaikan:

“sistem kerjasama ini saya tidak memberi uang atau modal untuk bandol terikat agar bisa membeli tembakau, namun mereka menggunakan uang pribadi. Sedangkan uang yang akan mereka terima nanti dari gudang ketika mereka memasokkan hasilkan tembakau sesuai dengan grade.

Kriteria yang dibutuhkan oleh gudang bisa terdiri dari beberapa gread dan harga yang akan ditetapkan untuk masing-masing gread pada tahun pembelian tersebut sebagaimana yang disampaikan pada Tokak adalah kriteria pembelian tahun 2021 yaitu sesuai macam grade yang ada(AB harga jualnya 42, AB+ harga jualnya 40, dan C harga jualnya 38)”. (Tokak, 2021)

Bapak Tokak menyatakan:

“sistem yang saya gunakan merupakan sistem komisi yang dilihat dari hasilnya namun untuk komisi berapa saya tidak bisa memberitahu karena ini merupakan rahasia pabrik”. (Tokak, 2021)

Kerjasama antara gudang ranting dengan bandol terikat adalah dengan cara bandol terikat diberi modal dalam melakukan pembelian tembakau kepada petani, terutama bagi bandol terikat yang tidak memiliki kemampuan finansial. Keuntungan dari kerjasama bandol terikat dengan gudang ranting tersebut adalah semua tembakau hasil pembelian bandol terikat dengan kualitas yang beragam akan dibeli oleh gudang ranting, meskipun dengan konsekuensi harga yang lebih murah jika tidak sesuai dengan *grade* yang diminta oleh gudang ranting. Dari kondisi tersebut, bandol akan menanggung resiko fluktuasi harga, karena harganya tidak ditetapkan di awal proses pembelian. Bandol akan memiliki kreatifitas tersendiri untuk menetapkan harga kesepakatan dengan petani. Bandol menyetor hasil pembelian tembakaunya ke gudang ranting hampir setiap hari.

Bandol terikat memiliki pekerja yang dikategorikan sebagai sub bandol, dimana orang-orang tersebut membantu bandol terikat untuk mencari tembakau

dengan kualitas yang diinginkan oleh gudang ranting. Sistem sub bandol yaitu dengan mencari tembakau yang diinginkan oleh gudang ranting dengan membawa contoh tembakau kepada bandol terikat, meskipun ada kualitas yang tidak sesuai sub bandol akan tetap mengajukan kepada bandol apakah bandol ingin membeli atau tidak. Komisi yang didapatkan oleh sub bandol didapatkan secara harian, namun besarnya bergantung kepada kadar kebijakan dan keikhlasan bandol terikat yang menjadi mitra kerjanya.

Pola kerjasama antara gudang ranting dengan petani adalah dengan penyertaan modal kerja yang diberikan oleh gudang ranting kepada petani berupa bantuan bibit, obat dan pengetahuan pola tanam mulai dari awal sampai pemetikan. Hal ini senada dengan pernyataan Lubis (2012) bahwasannya pengusaha tembakau memberikan bantuan/pinjaman modal, sarana produksi dan bantuan teknis serta melakukan pembelian terhadap hasil panen petani tembakau. Petani mau bekerjasama dengan gudang ranting dikarenakan mendapatkan bantuan berupa bibit, obat, dan cara pengolahan tembakau. Selain mendapatkan bantuan tersebut tembakau yang dihasilkan petani tetap akan dibeli oleh gudang ranting. Kemitraan ini sudah jarang dilakukan oleh gudang ranting dengan petani, dikarenakan gudang ranting ingin menjaga kondusifitas suasana saat musim panen tembakau. Holili menyampaikan sebagai berikut:

“dulu saya memiliki 2 sistem pekerja yang dikenal dengan bandol dan petani, jika bandol saya kasih modal bagi yang tidak mampu yang mampu memakai uang pribadinya. Namun jika petani saya hanya memberi bantuan bibit, obat dan bagaimana cara penanamannya mulai dari awal penanaman sampai pemetikan”.

“tidak ada perbedaan antara bandol dan petani, cuman bedanya dalam segi harga, jika dibandol saya membeli dengan harga semisal 36 saya jual pada gudang induk seharga 38. Kalau petani tergantung tanamannya misal, 5000 ribu batang sekitar 1.000.000. Perbedaan harga petani dan bandol paling selisih 2 ribu. Saya menjualnya ke gudang dengan harga kesepakatan dan mendapat uang komisi apabila tembakau sudah dikirim ke pabrik dengan komisi berkisar Rp 1.000/kg”.

“kalau sekarang saya sudah jarang menggunakan petani, terakhir saya menggunakan petani tahun 2021 kemaren. Dikarenakan saya males saja jika di Gudang banyak orang saya lebih suka menggunakan bandol”. (Holil, 2022)

Jenis bandol yang lain adalah bandol yang tidak bekerjasama dengan gudang ranting yang biasa dikenal dengan bandol tidak terikat, dimana modal kerjanya menggunakan uang pribadi dengan harga pembelian yang tidak ditentukan oleh gudang ranting. Tidak ada kekhawatiran dari para bandol tidak terikat atas hasil pengumpulan tembakaunya, karena bisa disalurkan ke berbagai gudang pabrikan tembakau yang ada.

Semua bandol, baik terikat ataupun tidak terikat akan membeli tembakau dari petani dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh gudang ranting. Hal ini disebabkan oleh bandol terikat memiliki konsep kerjasama jual beli dengan gudang ranting meskipun diberi bantuan dana dalam pembelian tembakaunya. Bantuan modal tersebut akan dipotong ketika bandol terikat mengirim hasil tembakau yang dibeli dari petani ke gudang ranting.

Perbandingan efisiensi tidak bisa ditentukan dalam bentuk kuantitatif karena jumlah biaya dan jumlah pendapatan tidak bisa diukur dalam satuan kuantitatif, baik itu dengan pihak gudang ataupun pihak bandol dan petani. Hal yang bisa dengan mudah teridentifikasi adalah jangka waktu penanaman modal oleh para investor, yang dalam hal ini adalah gudang ranting yang harus diberikan kepada petani akan berbeda dengan jika diberikan kepada para bandol. Bahkan gudang induk sebagai perwakilan pembelian resmi pabrikan rokok tertentu hanya bekerja sama dengan gudang ranting, juga disebabkan oleh jangka waktu investasi uang yang harus dilakukan.

Gudang ranting akan mengeluarkan pinjaman modal kerja untuk para bandolnya, pada saat musim panen tembakau dan bantuan modal akan kembali pada saat itu juga dengan kualitas tembakau yang diinginkan. Pada situasi tersebut, pihak gudang tidak perlu menyiapkan uang yang harus ditransfer kepada calon pemasoknya jauh-jauh hari sebelum masa beli komoditas tembakau yang dibutuhkannya. Dari sini bisa didapatkan informasi bahwa jumlah biaya dana yang harus ditanggung oleh pihak gudang menjadi lebih efisien dibandingkan dengan bekerja sama dengan petani.

Situasi tersebut sangat berbeda dengan jika pihak gudang harus bekerja sama secara langsung dengan petani yang harus mengorbankan waktu lebih lama

untuk perputaran uangnya, dimana investasi berupa bantuan biaya modal kerja harus disalurkan mulai awal musim tanam sampai musim panen. Belum lagi, perbedaan lahan tanam akan juga membedakan waktu tanam dan biaya yang dikorbankan (Baihaki, Hanafi, 2020). Masa tanam tembakau berada pada rentang waktu 2,5 - 3 bulan. Tembakau di agroekosistem lahan kering dan dataran tinggi lebih cepat masa panennya dibandingkan tembakau sawah.

Pembiayaan modal kerja yang diberikan oleh gudang ranting, tidak semuanya mampu memenuhi seluruh biaya yang dibutuhkan oleh petani, akan tetapi hanya bantuan berupa bibit, obat, dan pupuk, dengan waktu pengembalian uang dalam bentuk tembakau rajang kering yang cukup lama sesuai dengan rentang waktu tanam sampai masa panen. Sementara jika menggunakan bandol, siklus investasinya menjadi lebih pendek, karena tembakau yang dikirim oleh para bandol akan segera dikirim ke gudang induk, sehingga akan segera didapatkan dana kas baru yang bisa digunakan kembali untuk pembelian tembakau. Perputaran investasi ini menjadi lebih menarik bagi gudang ranting, terutama dalam perputaran modal kerjanya.

Selain itu, jika petani menjadi mitra kerja sama dalam memenuhi target pembelian gudang, maka akan cukup banyak dana yang harus disediakan oleh gudang untuk pembiayaan modal kerjanya petani sebagai konsekuensi atas kerja sama kemitraannya. Jumlah dana yang harus dipersiapkan per 1.000 pohon tembakau bisa mencapai Rp 500.000,-. Jumlah ini akan menjadi cukup besar, karena dalam 1.000 pohon tembakau hanya akan menghasilkan berat tembakau rajang kering yang akan dibeli oleh gudang sebagai bahan baku rokok yang tidak seberapa jumlahnya. Padahal target pembelian gudang bisa mencapai ribuan ton.

Pada tahun 2021 gudang ranting sudah jarang bekerjasama dengan petani dikarenakan petani susah untuk diarahkan sesuai dengan kesepakatan kerjasama yang disepakati dan untuk menghindari tuntutan petani yang sering kali muncul. Hal ini Berbeda dengan kerja sama yang dilakukan dengan bandol yang bisa bekerja untuk mendapatkan barang sesuai dengan yang telah ditetapkan sesuai dengan kualitas yang telah ditetapkan dalam beberapa grade dengan harga yang telah disepakati antara gudang ranting dan bandol. Efisiensi inilah yang lebih

mendorong gudang ranting untuk lebih memilih bekerja sama dengan bandol dibandingkan dengan petani.

SIMPULAN

Kerjasama antara gudang induk dengan gudang ranting menggunakan sistem komisi, sedangkan gudang ranting dengan bandol menggunakan sistem dagang. Adapun kerjasama gudang ranting dengan petani adalah dengan memberikan pinjaman modal kerja yang nantinya akan dibayar dengan hasil panen tembakaunya. Efisiensi kerjasama antara gudang ranting dengan petani akan berbeda jika dibandingkan dengan kerjasama gudang ranting dengan bandol, baik itu bandol terikat ataupun bandol tidak terikat.

Gudang ranting bisa melakukan efisiensi perputaran modal kerja lebih cepat dibandingkan bekerja sama dengan petani. Hal ini disebabkan jumlah yang ditanamkan kepada petani harus dilakukan diawal musim tanam dan akan kembali pada masa panen. Begitupun dengan jumlah yang harus disalurkan akan lebih banyak jika gudang ranting harus bekerja sama dengan petani, berbeda dengan para bandol yang dananya disalurkan pada saat musim panen dan gudang ranting akan segera mendapatkan kembalian dananya segera setelah barangnya dikirimkan ke gudang induk. Belum lagi petani yang sulit untuk diatur pada saat pelaksanaan kerjasama pengadaan barang tersebut.

Gudang ranting bisa menggunakan lembaga keuangan dalam penyaluran dananya kepada petani, dimana dengan metode ini pihak gudang ranting bisa berfokus pada proses pengadaan bahan bakunya, sementara resiko penyalurannya bisa dimitigasi oleh lembaga keuangan. Keterlibatan pihak ketiga yang lain juga perlu dilakukan dalam proses pemantauan proses pengadaan tembakau oleh petani, terutama dalam menjaga keterjaminan proses, sehingga petani menjadi lebih taat dalam proses kerjasamanya dengan gudang ranting.

Kutipan dan Referensi

Asnaeda, Sara Dara, Arnova, Iwin, 2018, Analisis informasi akuntansi diferensial dalam pengambilan keputusan perolehan bahan baku.

Baihaki, Ach, Hanafi, 2020, Penentuan break-event point dengan menggunakan ABC methodod komoditas pertanian tembakau di Madura.

- Dewi, Sofia Prima, Kristanto, Septian Bayu, 2013, Akuntansi biaya.
- Hasan, Fuad, Darwanto Hadi Dwidjono, 2013, Prospek dan tantangan usahatani tembakau Madura.
- Iyan, Ritayani, (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera.
- Lakoy, Amanda Carolina, 2015, Pengaruh komunikasi, kerjasama kelompok dan kreatifitas terhadap kinerja karyawan pada hotel ary aduta Manado
- Lubis, Hisnuddin, 2015, Ketidakberdayaan petani tembakau Madura dalam tataniaga tembakau Madura.
- Palupi, Ayu, Tiara, Z.A, Zahroh, NP, Endang, Wi, M.G, 2016, Analisis biaya standar untuk mendukung efisiensi biaya produksi perusahaan.
- Purnama, Dany Hadi Dwi, Pulansari, Farida, 2020, Perencanaan dan pengendalian bahan baku produksi kerupuk dengan metode MPR untuk meminimalkan biaya persediaan bahan baku di UD. XYZ.
- Putri, Aprilia, Erryka, Suwandari, Anik, Ridjal, Adam, Julian, 2015, Analisis pendapatan dan efisiensi biaya usahatani tembakau maesan 2 di Kabupaten Bondowoso.
- Rahman, Musfiqur, Widodo, Slamet, 2015, Dampak kebijakan anti tembakau terhadap strategi nafkah petani tembakau Madura.
- Syahraman, 2021, Analisis varians biaya produksi sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi biaya produksi pada PT. Sumatera Tobacco Trading Company.
- Syaiful, Kasanova, Ria, Hasaniyah, Alfi, 2019, Pengaruh tataniaga tembakau dan alternatif pengganti tembakau bagi petani di Pamekasan.
- Ubaidillah, Khotim, Kusairi, Latif, 2017, Tauke, juragan, bandol : relasi patron-klien dan transformasi sosial dalam organisasi perdagangan tembakau di Madura.
- Yunus, Hadari, Harnanto, 2018, Akuntansi keuangan lanjutan.
- Yuska, Nafri, 2014, Kepentingan Indonesia tidak meratifikasi framework convention on tobacco control (FCTC).